
JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Mission Statements and Company Performance:
An Evidence From Malaysian Technology Based Firms
Budi Suprpto, Lai Nai Yeen Gavin Dan Mariam Miri Abdullah

Pemahaman Terhadap Alternatif Berinvestasi, Manfaat dan Risiko Investasi
Endang Raino Wirjono

Penerapan Pendekatan Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan
Dalam Uji Pengaruh Likuiditas dan Laba Terhadap Struktur Modal Perusahaan
M. Fakhri Husein

Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan
Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang
Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta
Gusnadi dan Pratiwi Budlharta

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Analisis Keuangan Internasional
Shanti

Analisis Kinerja dan Korelasi Antar Rasio Keuangan Industri Perbankan Nasional
Zaenal Abidin dan Endri

Teknik-Teknik *Hedging* Yang Dapat Digunakan Untuk Menilai Hutang Valuta Asing
Jacinta Winarto

Resensi Buku:
The Apple Way: 12 Management Lesson from the World's Most Innovative
Company
Fandy Tjiptono

MODUS Jurnal Ekonomi Dan Bisnis	Vol.20	No.2	Hal. 93-180	Yogyakarta September 2008	ISSN 0852-1875
---------------------------------------	--------	------	-------------	------------------------------	-------------------

MODUS

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Diterbitkan oleh
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
ISSN 0852-1875

Ketua Penyunting
Endang Raino Wirjono

Mitra Bestari
Budi Suprpto (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Fr. Ninik Yudianti (Universitas Sanata Dharma)
Hadi Susastro (Centre for Strategic dan International Studies)
I. Wayan Suartana (Universitas Udayana)
R. Maryatmo (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Vincent Didiek W.A. (Universitas Katolik Soegijapranata)

Penyunting Pelaksana
H. Andre Purwanugraha
Nurchayaningtyas
Th. Agung M. Harsiwi
Yenny Patnasari
Alexander Jatmiko Wibowo

Pelaksana Tata Usaha
Fransiskus Joki Hartono Tri Nugroho

Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Pusat Pengembangan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari 43 Yogyakarta 55281
Telepon: (0274) 487711 pesawat 2133
Fax: (0274) 485224
Email: modus@fe.uajy.ac.id

MODUS
JURNAL EKONOMI DAN BISNIS diterbitkan sejak 1983 oleh
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penyunting memberikan kesempatan kepada siapa saja yang berminat dalam permasalahan-permasalahan ekonomi dan bisnis untuk memberikan komentar atau mengirimkan artikel untuk dipublikasikan dalam MODUS. Artikel diketik sesuai dengan ketentuan dalam "Pedoman Penulisan Artikel" seperti terlampir di halaman belakang.

Daftar Isi

**Mission Statements and Company Performance:
An Evidence From Malaysian Technology Based Firms (93-104)**
Budi Suprpto, Lai Nai Yeen Gavin Dan Mariam Miri Abdullah

**Pemahaman Terhadap Alternatif Berinvestasi, Manfaat
dan Risiko Investasi (105-113)**
Endang Raino Wirjono

**Penerapan Pendekatan Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan
Dalam Uji Pengaruh Likuiditas Dan Laba
Terhadap Struktur Modal Perusahaan (114-125)**
M. Fakhri Husein

**Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan *Good
Corporate Governance* Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan
Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (126-138)**
Gusnadi dan Pratiwi Budiharta

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Analisis Keuangan Internasional
(139-153)**
Shanti

**Analisis Kinerja dan Korelasi Antar Rasio Keuangan Industri
Perbankan Nasional (154-163)**
Zaenal Abidin dan Endri

**Teknik-Teknik *Hedging* Yang Dapat Digunakan
Untuk Menilai Hutang Valuta Asing (164-175)**
Jacinta Winarto

**Resensi Buku: *The Apple Way: 12 Management Lesson from the
World's Most Innovative Company* (176-180)**
Fandy Tjiptono

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA

Gusnadi

Alumnus Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Pratiwi Budiharta

Staf Pengajar Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

The purpose of this research is to prove whether firm size, profitability, operating leverage, and implementation of good corporate governance affect income smoothing practices among firms listed on the Jakarta Stock Exchange during 2001 – 2005. Audit quality, independent board of commissioners, and audit committee are used as proxies of good corporate governance. Income smoothing practices is indicated by the Eckel index.

Logistics regression analysis is used to test 6 hypotheses based on data from 89 sample firms. Based on the analysis, operating leverage is proven to significantly affect income smoothing practices, while the other variables have no effect on income smoothing practices.

Keywords: *income smoothing, firm size, profitability, operating leverage, good corporate governance.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perusahaan. Di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk dasar pembuatan keputusan ekonomi. Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pembuatan keputusan bagi investor. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba merupakan informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu estimasi laba yang representatif dalam

jangka panjang dan menaksir resiko investasi dan kredit. Laba yang menjadi pertimbangan dalam mengukur kinerja manajemen tanpa mempertimbangkan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi tersebut akan mendorong manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan.

Perataan laba merupakan praktik yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan manajer untuk meramalkan arus kas di masa mendatang. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Pada intinya, praktik perataan laba diharapkan dapat

memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer. Praktik perataan laba yang sengaja dilakukan oleh perusahaan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer. Teori keagenan dilandasi beberapa asumsi yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Pertentangan di antara kelompok internal dan eksternal dapat mendorong timbulnya konflik antara pihak-pihak tersebut. Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut yaitu (1) manajemen dengan pemegang obligasi, (2) manajemen dengan pemilik perusahaan, (3) manajemen dengan pembuat peraturan (pemerintah). Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menimbulkan adanya ketidak seimbangan informasi (asimetri informasi). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi akan mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja.

Perataan laba merupakan perilaku rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) bahwa manajemen (*agent*) merupakan individual yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya, sehingga berdasarkan atas asumsi tersebut akan memotivasi manajer, yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu dengan memaksimalkan kepentingannya (Siddharta, 2000). Dalam hal ini, kepentingan manajer tergantung pada nilai perusahaan yang dapat dilihat

pada reaksi pasar atas saham perusahaan yang didasarkan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam perataan laba, manajer melaporkan laba lebih rendah ketika laba yang dapat direalisasi tinggi dan melaporkan laba lebih tinggi ketika laba yang dapat direalisasi rendah.

Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Perataan Laba

Konsep perataan laba ini pada dasarnya mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal. Koch menyatakan *income smoothing* merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu (transaksi) riil. Penghasilan yang dimaksud meliputi seluruh laba (penghasilan positif) dan rugi (penghasilan negatif) (Suranta, 2004).

Praktik perataan laba merupakan praktik yang umum dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan naik turunnya (fluktuasi) laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen. Sebagai bagian dari pengertian manajemen laba, praktik perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan (Assih, 2000).

Wolk dan Tearney (2004) menyebutkan beberapa cara untuk melakukan praktik perataan laba, yaitu:

1. Praktik perataan laba melalui waktu terjadinya peristiwa atau transaksi. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.

2. Praktik perataan laba melalui pilihan terhadap metode alokasi atau prosedur. Manajemen dapat memilih metode alokasi atau prosedur yang dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Praktik perataan laba melalui klasifikasi antara laba operasi dan bukan operasi. Manajemen mempunyai kebijakan untuk mengklasifikasikan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Eckel membedakan jenis perataan laba menjadi dua yaitu *naturally income smoothing* (aliran perataan laba yang alami) dan *intentionally being smoothed by management* (aliran perataan laba yang disengaja). *Naturally income smoothing* (aliran perataan laba yang alami) mempunyai implikasi bahwa sifat proses pendapatan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran perataan laba.

Intentionally being smoothed by management (aliran perataan laba yang disengaja) merupakan jenis perataan laba yang terjadi dengan menggunakan campur tangan dari pihak manajemen. Terdapat dua jenis *intentionally being by management* (perataan laba yang disengaja) yaitu

1. *Real Smoothing*, adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. *Real smoothing* juga meliputi mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba dimasa akan datang
Contoh: seorang manajer membuat keputusan mengeluarkan dana untuk biaya riset dan pengembangan.
2. *Artificial Smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.
Contoh: seorang manajer memutuskan biaya riset dan pengembangan untuk periode ini akan diakui periode berikutnya.

Corporate Governance

Cadbury Committee mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Isgiyarta, 2005).

Malaysian High Level Finance Committee On Good Corporate Governance mendefinisikan *good corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak lain.

Pengertian *good corporate governance* menurut surat keputusan menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M-PM.PBUMN/2000 tentang pengembangan Praktek *good corporate governance* dalam perusahaan perseroan (PERSERO), *good corporate governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan. Serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan

mengendalikan perusahaan.

Prinsip *Good Corporate Governance*

Untuk merealisasi sasaran dari *good corporate governance*, maka dalam *good corporate governance* dipergunakan empat prinsip utama. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh *good corporate governance* telah diterapkan didalam perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah (Isgiyarta, 2004) :

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat bergantung dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu, dan dapat diperbandingkan dengan indikator-indikator yang sama. Penyampaian informasi kepada publik secara terbuka, benar, kredibel, dan tepat waktu akan memudahkan untuk menilai kinerja dan resiko yang dihadapi perusahaan.

Praktek yang dikembangkan dalam rangka transparansi diantaranya perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting yang berkait dengan perusahaan, resiko-resiko yang dihadapi dan rencana/ kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Selain itu perusahaan juga perlu untuk menyampaikan kepada seluruh pihak struktur kepemilikan perusahaan serta perubahan-perubahan yang terjadi

2. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham minoritas dan para pemegang asing serta perlakuan yang setara terhadap semua investor. Praktek kewajaran ini juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dari praktek kecurangan

(*fraud*) dan praktek-praktek *insider trading*.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara organ-organ yang ada diperusahaan. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *agency problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Oleh karena itu akuntabilitas dapat diterapkan dengan mendorong seluruh organ perusahaan menyadari tanggung-jawab, wewenang, dan hak-kewajibannya.

Praktek-praktek yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan komisaris, memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas, dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi. Pengangkatan komisaris independen merupakan bentuk implementasi prinsip akuntabilitas, dengan tujuan untuk meningkatkan pengendalian oleh pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang bertentangan. Hal tersebut untuk merealisasi tujuan yang hendak dicapai dalam *good corporate governance* yaitu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya.

Responsibilitas juga berkaitan dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Kepatuhan terhadap ketentuan yang ada akan menghindarkan dari sanksi baik sanksi hukum maupun sanksi moral masyarakat akibat dilanggarnya kepentingan mereka.

Kaitan *Good Corporate Governance* Dengan Teori *Agency*.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Hubungan keagenan adalah kontrak antara *principal* dan *agent*. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Investor berharap manajer akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi apa sajakah yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana dan spesifikasi tentang pembagian *return* antara manajer dengan investor. Secara ideal investor dan manajer sebaiknya menandatangani kontrak yang lengkap, yang menspesifikasikan secara tepat apa saja yang akan dilakukan oleh manajer disegala kemungkinan yang terjadi dan bagaimana laba akan dialokasikan. Namun demikian sebagian besar faktor kontijensi sulit untuk diramal sebelumnya sehingga kontrak yang lengkap sulit untuk diwujudkan. Dengan demikian investor harus memberi hak pengendalian residual kepada manajer yaitu hak untuk membuat keputusan dalam kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak (Darmawati, 2005).

Hak pengendalian residual yang dimiliki manajer dimungkinkan untuk diselewengkan dan akan menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan investor sulit memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka tanamkan tidak dikelola dengan semestinya oleh manejer. Berkaitan dengan masalah keagenan, *good corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Darmawati, 2005). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor

yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Good corporate governance merupakan suatu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksinya, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan dan berbagai saran untuk mencapai sasaran tersebut dan sarana yang tepat untuk dewan direksi dan manajemen dalam rangka mencapai sasaran yang ditentukan dari sisi kepentingan perusahaan dan para pemegang saham dan juga harus dapat memfasilitasi monitoring yang efektif sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara efisien

Penerapatan tata kolela yang baik (*good corporate governance*) diyakini dapat membatasi perilaku manajer yang oportunitis. *Good corporate governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholders*. Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip pelaksanaan *corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut, tidak hanya kepada pemegang saham tetapi meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan termasuk masyarakat. Melalui prinsip-prinsip dari *good corporate governance* yakni *transparency*, *accountability*, *fairness*, dan *responsibility* yang diterapkan dalam pelaporan perusahaan diyakini akan menghasilkan suatu informasi yang akurat dan handal.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Beberapa penelitian yang telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian, yaitu :

Tabel 1
Reviu Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
1	Jatiningrum (2000)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih/ laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Ukuran perusahaan Profitabilitas Sektor industri	Tidak berpengaruh Berpengaruh Tidak berpengaruh
2.	Jin L S. dan Machfoedz (1998)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Ukuran perusahaan Profitabilitas Sektor industri Leverage operasi	Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh Berpengaruh
3.	Ashari dkk (1994)	<i>Factors Effecting Income Smoothing Among Listed Companies In Singapore</i>	Ukuran Perusahaan Profitabilitas Kelompok usaha Kebangsaan	Tidak berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh
4.	Khafid S (2002)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan <i>income smoothing</i> (perataan laba) pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Ukuran perusahaan Profitabilitas Leverage operasi	Berpengaruh Berpengaruh Tidak berpengaruh
5.	Yusuf M. dan soraya (2004)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia	Ukuran perusahaan Profitabilitas Leverage operasi Status perusahaan	Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh Berpengaruh Tidak berpengaruh
6.	Juniarti dan carolina (2005)	Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan <i>Go Public</i>	Ukuran perusahaan Profitabilitas Sektor industri	Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh
7.	Salno H. M dan Baridwan Z. (2000)	Analisis <i>Income Smoothing</i> : faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham	Besaran perusahaan Net profit margin Sektor industri <i>Winner/losser</i> <i>Stock</i>	Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh Tidak berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas maka penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, dan *leverage* operasi sebagai karakteristik perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba. Penggunaan variabel tersebut dikarenakan masih banyaknya hasil penelitian yang memberikan hasil berbeda-beda.

Penelitian mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap praktik perataan laba belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian yang dilakukan melihat pengaruh GCG terhadap manajemen laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz yang meneliti mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan variabel

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *good corporate governance* berhasil mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan.

Siddharta Utama melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek *corporate governance* terhadap pengelolaan laba. Penelitian ini menggunakan 114 perusahaan sebagai sampel dari tahun 1995-2002. Hasil temuannya bahwa *corporate governance* belum mampu mencegah tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Begitu banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia maupun peneliti asing. Hasil yang didapat masih menunjukkan perbedaan antara satu penelitian dengan yang penelitian yang lain. Hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian lagi. Penelitian ini ingin melihat pengaruh faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi dan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap praktik perataan laba.

Berikut ini adalah pengembangan hipotesis untuk masing-masing variabel:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
2. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
3. Rasio *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
5. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
6. Komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status perataan laba. Untuk menentukan status perataan laba digunakan indeks *Eckel*. Formulasi matematisnya

adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = (\text{CV}\Delta I / \text{CV}\Delta S)$$

Keterangan:

CV : koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai $\text{CV}\Delta I$ atau $\text{CV}\Delta S =$

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan :

Δx : perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati.

Kriteria perusahaan melakukan atau tidak melakukan perataan laba adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($\text{CV}\Delta S > \text{CV}\Delta I$)
- b. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar daripada 1 ($\text{CV}\Delta S < \text{CV}\Delta I$)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar yang diperoleh dari hasil perkalian harga pasar saham dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Kapitalisasi Pasar = harga saham per lembar x jumlah lembar saham beredar

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran penting dalam menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan karena pada umumnya kemajuan dan perkembangan perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran variabel ini akan menggunakan rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Alasan penggunaan ukuran tersebut karena laba yang akan diukur adalah laba sebelum pajak, dimana angka laba ini mencakup semua elemen yang dapat digunakan sebagai sarana perataan laba.

c. Leverage operasi

Leverage operasi menunjukkan perbandingan biaya tetap terhadap biaya variabel. *Leverage* operasi dapat digunakan untuk menilai resiko usaha bagi suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki *leverage* operasi yang tinggi dan sebaliknya. Pengukuran variabel ini akan menggunakan rasio antara total biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Dalam penelitian ini total biaya merupakan penjumlahan harga pokok penjualan, biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum.

$$\text{Leverage Operasi} = \frac{\text{Total biaya Depresiasi} + \text{Amortisasi}}{\text{Total Biaya}}$$

d. Ukuran KAP

Laporan keuangan auditan yang dapat dipercaya dan handal dihasilkan dari

audit yang dilakukan secara efektif dan auditor yang berkualitas. KAP yang lebih besar melakukan audit lebih baik karena mempunyai reputasi yang lebih baik dan mempunyai banyak sumber daya manusia maka mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil.

KAP Big 4 seringkali dihubungkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP Non-Big 4. Dalam penelitian ini kualitas audit di proksikan oleh ukuran KAP, jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 yang menggambarkan kualitas audit yang tinggi maka diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big 4 diberi nilai 0.

e. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris yang independent akan membatasi manajer untuk melakukan perataan laba. Dengan semakin tingginya proporsi dewan komisaris independent maka semakin kecil pengelolaan laba oportunitis yang dilakukan oleh manajer. Pengukuran variabel proporsi dewan komisaris independent yaitu

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}}$$

f. Keberadaan Komite Audit

Komite audit memiliki peranan penting dalam penerapan *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit akan mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajer sehingga akan mempersempit ruang gerak manajer dalam melakukan manipulasi laba. Pengukuran variabel ini adalah jika perusahaan memiliki komite audit maka diberi nilai 1 sedangkan jika perusahaan tidak memiliki komite audit diberi nilai 0.

Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan sampel, yaitu:

- Perusahaan menerbitkan laporan

- keuangan auditan lengkap dari tahun 2001-2005 dan memiliki data yang lengkap.
- b. Saham perusahaan tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan, dengan kriteria sesuai dengan surat edaran PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ II-I/1994
 - c. Perusahaan tidak melakukan *company restructuring* seperti akuisisi dan merger serta perubahan kelompok usaha.

Proses pemilihan sampel dijabarkan pada tabel 2 berikut :

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta kecuali perusahaan perbankan dan lembaga keuangan selain bank sejak tahun 2001 adalah sebanyak 276 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting selama tahun 2001 sampai dengan 2005 sebanyak 29 perusahaan. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi selama tahun

2001 sampai dengan tahun 2005 sebanyak 13 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta berdasarkan surat edaran BEJ No. SE-03/BEJ II-I/1994 sebanyak 140 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap sebanyak 5 perusahaan. Sampel akhir dalam penelitian ini adalah 89 perusahaan atau sekitar 32.25% dari populasinya.

Metoda Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan Analisis *Logistic Regression*. Alasan digunakannya regresi logistik adalah karena variabel dependen yang akan diuji adalah variabel *dummy*. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Model logit yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: perusahaan yang terdaftar di BEJ kecuali perusahaan perbankan dan lembaga keuangan selain bank sejak tahun 2001	276
Perusahaan yang mengalami delisting selama tahun 2001 - 2005	29
Perusahaan yang mengalami merger dan akuisisi	13
Perusahaan yang tidak aktif diperdagangkan di BEJ	140
Data tidak lengkap	5
Sample akhir	89

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = a + b (\text{NPS}) + c (\text{PRFT}) + d (\text{OL}) + e (\text{AUDIT}) + f (\text{BOD}) + g (\text{AUDCOM})$$

dimana :

- NPS = harga pasar saham
- PRFT = profitabilitas perusahaan
- OL = leverage operasi perusahaan
- AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya
- BOD = proporsi dewan komisari independen
- AUDCOM = 1 jika perusahaan sudah mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya

Dalam analisis *logistic regression*, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Ada beberapa ukuran untuk menilai keseluruhan model, yaitu: (1) *-2 Log Likelihood*, (2) *Cox & Snell's R Square* dan *Nigelkerke's R Square*, (3) *Classification table*, (4) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

2. Pengujian hipotesis

Untuk pengujian hipotesis ditentukan dari nilai p yang muncul. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5 %

Hasil Analisis

Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit bertujuan untuk menilai apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data observasi, sehingga model dapat memprediksi data observasi. Di dalam *overall model fit*, terdapat beberapa ukuran yang tersedia. Ukuran-ukuran beserta hasil pengukurannya dengan menggunakan *SPSS 9 For Windows* dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Overall Model Fit

Ukuran	Hasil
-2 Log Likelihood ₁	118.37811

-2 Log Likelihood ₂	107.144
Cox & Snell - R ²	.119
Nagelkerke - R ²	.161
Classification table	62.92%
Hosmer and Lemeshow's	9.6427

Sumber : data sekunder diolah, 2007

Berdasarkan beberapa ukuran *overall model fit* yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa menurut ukuran *-2 Log Likelihood*, model regresi ini dapat dikatakan baik. Sedangkan berdasarkan *Cox and Snell's R²* dan *Nagelkerke's R²*, dapat diketahui bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 16,1%. Berdasarkan *classification table*, secara keseluruhan model dapat memprediksi data sebesar 62,92%.

Pengujian Hipotesis

Analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini akan membuktikan apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *logistic regression*. Hasil dari *logistic regression* dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini

Tabel 4
Hasil Pengujian dengan Menggunakan Logistic Regression

Variabel independen	p-value	R	keterangan	Ho
ukuran perusahaan	.2610	.0000	P > .05	Tidak dapat ditolak
profitabilitas	.8193	.0000	P > .05	Tidak dapat ditolak
leverage operasi	.0448	.1308	P < .05	Ditolak
ukuran KAP	.3008	.0000	P > .05	Tidak dapat ditolak
komisaris independen	.2980	.0000	P > .05	Tidak dapat ditolak
keberadaan komite	.7569	.0000	P > .05	Tidak dapat ditolak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Dimana *p-value*nya lebih besar dari 0.05 dan nilai *r* sebesar 0.0000 yang menunjukkan variabel-variabel tersebut tidak dapat menjelaskan mengenai praktik perataan laba. Sedangkan hanya *leverage* operasi saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan memiliki hubungan positif, ini dapat dilihat dari nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0.05 dengan *r* sebesar 0.1308. Semakin besar *leverage* operasi maka semakin besar pula kemungkinan praktik perataan laba.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ashari dkk, Jin dan Maschfoedz, Salno dan Baridwan, dan Jatiningrum namun bertentangan dengan hasil penelitian Moses. Penjelasan yang dapat diberikan adalah kemungkinan adanya perbedaan perlakuan pemerintah antara negara maju dan negara berkembang. Di negara maju, pemerintah akan membebankan biaya politikal terhadap perusahaan. Untuk itu semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula biaya politikal yang dibebankan ke perusahaan. Sedangkan di negara berkembang, pemerintah akan mendorong perkembangan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, ukuran perusahaan tidak akan menjadi acuan pemerintah untuk membebankan biaya politikal (Subekti, 2005).

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Maschfoedz, Juniarti dan Carolina, dan Zuhroh tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Ashari dkk. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh investor

sering mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut (Juniarti, 2005). Menurut Jin dan Maschfoedz kemungkinan investor di Singapura sudah lebih maju dibandingkan dengan investor di Indonesia dalam melakukan pengambilan keputusan investasinya dimana mereka telah menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan (Jin, 1998).

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan dari hasil analisis *leverage* operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Maschfoedz, Yusuf, M dan Soraya tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid S. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer melakukan praktik perataan laba. Semakin besar *leverage* operasinya maka semakin besar pula kemungkinan melakukan praktik perataan laba.

Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Hasil dalam penelitian ini dapat menyatakan bahwa persepsi masyarakat tersebut kurang tepat, karena ada perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi pengeolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Menurut Siddharta dan Veronica Silvia (2005), proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini disebabkan :

1. Pengangkatan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk

pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakan *Good Corporate Governance* didalam perusahaan.

2. Ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30 % mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut mendominasi kebijakan perusahaan.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini kemungkinan disebabkan pembentukan komite audit hanya sebagai pemenuhan regulasi saja bukan berdasarkan kebutuhan. Selain itu ada kemungkinan komite audit tidak berhasil menjalankan perannya sebagai salah satu elemen kunci dalam penerapan *good corporate governance* (Siddharta dan Silva, 2005).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta terbukti ada yang melakukan tindakan perataan laba. Berdasarkan hasil analisis yang menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, faktor profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, faktor leverage operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba, faktor kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, faktor proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dan faktor keberadaan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut adalah: rentang waktu yang

digunakan dalam penelitian ini selama lima tahun, masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup periode waktu sampai lebih dari sepuluh tahun, penggunaan indeks *Eckel* memiliki kelemahan yaitu hanya mengetahui status perusahaan yang melakukan perataan laba secara permanen, dan oleh karena keterbatasan data tentang indeks *corporate governance* maka dalam penelitian ini diterapkan kualitas audit, dewan komisaris independen, dan komite audit untuk mengukur penerapan *corporate governance* di perusahaan.

Daftar Referensi

- Ardiati, Alosia Yanti. (2003). "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Return* Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 408-419.
- Arfani, Asri. (2005). Analisis Perbedaan Pengaturan Laba pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 4, 1-20.
- Ashari, Hian C. Koh, Soh L. Tan, and Wei H. Wong. 1994). Factors Affecting Income Smoothing Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24, (96), 294.
- Beattie. (1994). Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach, *Journal Of Business Finance and Accounting*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2004). *Accounting Theory*, 5th edition, International Thomson Publishing.
- Darmawati, Deni. (2005). Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 8 (1), 65-81.

- Eckel, N. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, Abacus, June, 17 (1), 34.
- Financial Accounting Standards. (1986). *Accounting Standards. Statements of Financial Accounting Concepts 1*. Stamford, Connecticut.
- Grant, Robert M. (1995). *Contemporary Strategy Analysis: Concepts Techniques Applications*, second edition.
- Isgiyarta, Jaka. (2005). Pengaruh Penerapan Prinsip *Corporate Governance* Terhadap *Abnormal Return* pada saat Pengumuman Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 12 (2), 169-183.
- Jatiningrum. (2000). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Agustus. 2 (2), 145-155.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. (1998). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (2), 174-191.
- Juniarti. (2005). Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 148-162.
- Melani, Hanna dan Baridwan Zaki. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), 17- 34.
- P. Assih dan M. Gudono. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari, 3 (1), 37.
- Ronen, J. dan Sadan, S. (1981). *Smoothing Income Numbers: Objectives, Means and Implication*, Addison-Wesley.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall Inc., 2nd edition.
- Subekti, Imam. (2005). Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dan Reaksi Pasar Modal Di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 223-237.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspita. (2005). "Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan", *Symposium Nasional Akuntansi VII*, 340.
- Utama, Siddharta dan Siregar, Sylvia. (2005). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan. dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba". *Symposium Nasional Akuntansi VII.*, 475-490.
- Utama, Siddharta. (2002). Teori dan Riset Akuntansi Positif: suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (1), 83-96.
- Wolk, Harry I., James L. Dodd, and Michael G. Tearney (2004). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*, Thomson South-Western, 6th edition.
- Yusuf dan Soraya. (2004). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing Dan Non Asing Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*. Juni 8, 99-125.